

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang berada di Provinsi Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan kota *Reog* atau bumi *Reog*. Bukan tanpa alasan disebut demikian, karena Ponorogo merupakan daerah asal dari kesenian *Reog Ponorogo*. Tidak hanya kesenian *Reog*, ada beberapa kesenian yang berasal dari daerah *Ponorogo* diantaranya yaitu kesenian *gajah-gajahan*, *keling*, *jaran thek*, *gong gumbeng*, *kongkil*, *odrot*, dan *thekthur*. Meskipun kesenian yang masih hidup di Ponorogo sangatlah beragam dan menarik, masyarakat umum tetaplah mengenal Ponorogo dari *Kesenian Reog*. Sebutan Kota *Reog* sangatlah melekat pada Kabupaten Ponorogo. Pertunjukan *Reog* dengan tariannya yang lincah selalu menyita perhatian sehingga sampai saat ini kesenian *Reog* terus berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat (Brilliant, 2018:1).

Dalam pertunjukan kesenian *Reog Ponorogo* diawali dengan penampilaan para tokoh *Warok*. *Warok* merupakan tokoh yang gagah, dengan busana yang serba hitam dan rias wajah berwarna merah, kemudian para *Jathil* atau pasukan yang digambarkan sedang menunggang kuda, dimana *Jathilan* pada zaman dulu diperagakan oleh laki-laki, namun seiring berkembangnya zaman digantikan oleh *Jathil* perempuan. Pasukan *Jathilan* pada zaman dulu diperankan oleh laki-laki yang dirias cantik layaknya seperti perempuan yang biasa disebut *Gemblak*. *Gemblak* merupakan salah seorang simpanan *Warok*. Penari *Jathil* laki-laki biasa disebut sebagai *Gemblak*. Selanjutnya kelompok *Bujang Ganong* yang menampilkan berbagai atraksi-atraksi seperti jungkir balik dan atraksi lainnya yang melambangkan kelincahan dan keberanian. Selanjutnya tokoh *Klanasewandono* menarik tarian klasik yang serta menunjukkan kepiawain dalam memainkan pecut sakti yang bernama Samandiman. Pertunjukan kemudian diakhiri dengan adegan inti yaitu perlawanan *Jathilan* dan *Bujang Ganong* melawan *Barongan* tetapi tidak mampu, dan kemudian *Barongan* atau *Reog* dapat ditaklukan oleh *Klanasewandono* dengan menggunakan pecut Samandiman (Adelita, 2017:2).

Tidak hanya dalam penyajian pementasan kesenian *Reog* yang menarik, kesenian *Reog Ponorogo* ternyata juga kental akan tradisi/kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dulu. Tradisi sendiri merupakan pemahaman, aturan, maupun kegiatan-kegiatan yang diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya (Hasan, 2018:40). Salah satu tradisi dalam kesenian *Reog Ponorogo* adalah tradisi *Gemblakan*.

Dari berbagai kisah diungkapkan, tradisi *Gemblakan* dilakukan oleh seorang *Warok* yang sedang menjalani tapabrata untuk mencapai kesaktian. Selama masa tapabrata seorang *Warok* diharuskan untuk berpuasa terhadap perempuan, sehingga untuk menyalurkan hasratnya, seorang *Warok* akan memilih laki-laki yang berwajah tampan, laki-laki ini yang akan dipersiapkan untuk menari *Jathil* pada kesenian *Reog Ponorogo* dan lebih dikenal dengan sebutan *Gemblak*. *Gemblak* juga digunakan sebagai simbol dari kekuatan serta kekayaan *Warok* pada zaman dahulu. Karena masyarakat menganggap semakin banyak *Gemblak* yang dimiliki oleh *Warok* akan semakin tingkat kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki oleh *Warok* (Wiranata&Nurchahyo, 2018:95).

Warok sendiri merupakan seseorang tokoh yang memiliki kelebihan dalam ilmu *Kenarugan*, dan memiliki jiwa spiritual yang tinggi sehingga menjadikannya berada pada posisi tinggi dalam tatanan masyarakat Ponorogo, *Warok* juga merupakan sosok sentral yang mempunyai pengaruh pada kalangan atas, kalangan bawah maupun elit politik di Ponorogo, pada masa Bhatara Katong, para *Warok* dijadikan demang atau pemimpin desa yang mempunyai pengaruh dari segi politik. *Warok* juga merupakan pemimpin sekaligus menanggung jawab kesenian *Reog* dan penambahan komponen tari *Warok* semakin memperkuat posisi *Warok* dalam masyarakat (Krismawati DKK, 2018:117).

Sedangkan dalam terminologi budaya Ponorogo *Warok* dibedakan menjadi tiga, yaitu *Warok tua*, *Warokan*, dan *Warok muda*. *Warok* merupakan seorang pemimpin yang membawahi *Warokan*, dan *Warok muda*, jadi *Warokan* dan *Warok muda* berada dibawah tingkat *Warok*. Sedangkan *Warokan* adalah terdiri dari pemuda-pemuda jagoan yang pada group kesenian *Reog* ia merupakan pemain *Ganongan*, atau memainkan *Barongan*, sedangkan *Warok* adalah pinituwa (pemimpinnya). Seseorang disebut *Warok* jika sudah besar sekali wibawanya dan

besar sekali kedudukannya ditengah masyarakat. Gambaran dari seorang *Warok* adalah berbadan besar, berkumis, berjangat panjang. Pada pipi dan dada ditumbuhi bulu-bulu hitam, menurut kepercayaan warna hitam bermakna keteguhan sedangkan lambang kesucian budi, ilmu dan tingkah laku berupa kolorandan usus-usus yang berwarna putih panjang dan terurai ujungnya (Taufiq, 2013:115-116).

Tradisi *gemblakan* juga lazim dilakukan oleh *warokan* maupun anggota *Kesenian Reog Ponorogo* di Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada tahun 1960-1980. Hal ini berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 7 januari 2021 dengan informan yang merupakan pelaku dan saksi sejarah dalam tradisi *gemblakan* yang bersedia untuk memberikan informasi terkait tradisi *gemblakan* di Desa Pandak pada tahun 1960-1980 kepada peneliti.

Tradisi *Gemblakan* dikalangan *warokan* dan anggota *Kesenian Reog Ponorogo* di Desa Pandak merupakan tradisi memelihara anak laki-laki tampan berusia 15 tahunan dalam jangka waktu 1 sampai dengan 3 tahun dan akan ditanggung seluruh kebutuhannya sehari-hari selama masih menjadi *gemblak* serta akan diberi upah berupa sapi setelah kontrak menjadi *gemblak* tersebut usai. Peran *gemblak* selain menjadi penari *jaran kepeng* dalam *Kesenian Reog Ponorogo* namun juga harus mengikuti kemanapun majikannya berada, seperti menemani untuk kewarung, menemani berjudi, melihat hiburan seperti *ketoprak*, *wayang* dll, serta menemani maikannya beristirahat pada malam hari.

Tradisi *Gemblakan* dikalangan *warokan* dan anggota *Kesenian Reog Ponorogo* dilatarbelakangi dengan beberapa alasan yaitu faktor dari dalam diri informan sendiri yang memang menyukai laki-laki yang tampan dan faktor dari luar yaitu masyarakat sendiri yang umumnya membatasi ruang lingkup perempuan diranah publik, serta memelihara *Gemblak* juga dijadikan sebagai simbol atas kemapanan ekonomi pada saat itu. Selain itu terdapat perbedaan antara *jathil* (zaman sekarang) dengan *gemblak* zaman dulu.

Hal ini dapat dilihat dari perubahan gender *jathil* zaman sekarang yang diperagakan oleh perempuan sedangkan *gemblak* pada zaman dahulu diperagakan oleh laki-laki tampan berusia 15 tahunan, peran *jathil* pada zaman sekarang pun hanya bertugas untuk menarikan *jaran kepeng* dalam *Kesenian Reog Ponorogo*,

sedangkan *gemblak* pada zaman dulu selain sebagai penari dalam *Kesenian Reog Ponorogo* juga dipelihara oleh para *warokan* maupun anggota *Kesenian Reog Ponorogo* lainnya.

Dengan demikian, peneliti lebih tertarik untuk meneliti tradisi *gemblakan* dikalangan *warokan* dan anggota *Kesenian Reog Ponorogo* yang terjadi pada tahun 1960-1980 di Desa Pandak dikarenakan terdapat pelaku dan saksi sejarah dalam tradisi *gemblakan* pada tahun 1960-1980 yang masih hidup dan bersedia untuk memberikan informasi mengenai tradisi *gemblakan* secara mendetail kepada peneliti, sehingga peneliti memberikan judul pada skripsi ini “Tradisi *Gemblakan* dikalangan *Warokan* dan anggota *Kesenian Reog Ponorogo* (Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)” karena diketahui tradisi *Gemblakan* bukan hanya biasa dilakukan oleh tokoh *Warok* saja dalam menjalankan tradisi *Gemblakan* dengan ideologi ilmu kanuragannya namun juga dilakukan oleh *Warokan* (pemain *barongan*), maupun anggota kesenian *Reog* lainnya sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya yaitu berupa menahan diri untuk tidak berhubungan diluar batas dengan wanita sebelum saatnya informan benar-benar siap untuk menikah, serta *Gemblak* juga dijadikan sebagai simbol kelebihan ekonomi yang dimiliki oleh informan ditengah masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Tradisi *Gemblakan* dikalangan *Warokan* dan Anggota *Kesenian Reog Ponorogo* (Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo) ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang dikaji oleh peneliti adalah kondisi sosial seniman kesenian *Reog Ponorogo* di Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yang berkaitan dengan Tradisi *Gemblakan* dikalangan *Warokan* dan Anggota *Kesenian Reog Ponorogo* (Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo).

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui tentang Tradisi *Gemblakan* dikalangan *Warokan* dan Anggota *Kesenian Reog Ponorogo* (Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo).

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian yang dilakukan dapat mengembangkan bidang dalam ilmu sosiologi. Terlebih dalam penelitian yang dilakukan mengenai Tradisi *Gemblakan* dikalangan *Warokan* dan anggota Kesenian *Reog Ponorogo* (Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo).

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan referensi dan pengetahuan kepada pembaca tentang Tradisi *Gemblakan* dikalangan *Warokan* dan anggota Kesenian *Reog Ponorogo* (Desa Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo).